



Article history:

Received: 15 July 2024

Revised: 09 September 2025

Accepted: 09 September 2025

Available online: 10 September 2025

Pengaruh Kompetensi dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Pendeteksian Kecurangan dengan *Time Budget Pressure* sebagai Variabel Moderasi

Patricia Rebeca Sharon, Harti Budi Yanti

Magister Akuntansi, Universitas Trisakti

Corresponding Author: patricia.rsharon@gmail.com, hartibudi@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi auditor dan skeptisme profesional dengan time budget pressure sebagai variabel moderasi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Populasi dalam penelitian ini adalah audit eksternal pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan meliputi uji validitas dan reliabilitas dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan. Selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa time budget pressure tidak mampu memperlemah pengaruh kompetensi auditor dan skeptisme profesional terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Jakarta.

Kata kunci: kompetensi auditor, skeptisme profesional, tekanan anggaran waktu, kemampuan mendeteksi kecurangan

ABSTRACT

his study aims to determine the effect of auditor competence and professional skepticism with time budget pressure as a moderating variable on the ability to detect fraud. The population in this study is external audits at Public Accounting Firms in Jakarta. This type of research is quantitative. The sampling technique used is purposive sampling. The analytical tools used include validity and reliability tests and hypothesis testing. The results show that auditor competence and professional skepticism have a positive effect on the ability to detect fraud. In addition, this study also found that time budget pressure does not moderate the influence of auditor competence and professional skepticism on the ability to detect fraud at Public Accounting Firms in Jakarta.

Keywords : *auditor competence, profesional skepticism, time budget pressure, fraud detection skill*

PENDAHULUAN

Saat ini, tindak kecurangan masih menjadi masalah yang belum teratasi di pemerintahan dan perusahaan. Penipuan diartikan sebagai upaya untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan mengambil hak orang lain. Tekanan yang mempengaruhi individu, rasionalisasi, atau kesempatan adalah dua faktor yang sering menyebabkan seseorang untuk melakukan kecurangan. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), dalam survei di tahun 2024 terdapat 1921 kasus fraud dengan berfokus pada 138 negara berdasarkan 8 fokus wilayah negara. Pada negara Indonesia, kasus kecurangan terjadi sebanyak 25 kali, sehingga Indonesia menduduki negara ke-3 yang memiliki kasus kecurangan pada Asia Pasifik. Total keseluruhan kasus pada bagian Asia Pasifik sebanyak 183 kasus dengan jenis fraud terbanyak yang dilakukan berupa korupsi sebanyak 56% sehingga mengakibatkan kerugian median USD 200,000. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia tahun 20 menunjukkan bahwa fraud yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah Korupsi (64,4%), penyalahgunaan aset (28,9%) dan fraud laporan keuangan (6,7%).

Proses audit tidak selalu berjalan dengan lancar. Sebagai akuntan publik dituntut harus siap saat menemukan bermacam masalah yang memiliki indikasi untuk dicurigai baik yang dilakukan sengaja

maupun tidak sengaja oleh satu perusahaan maupun pihak lain yang saling berhubungan. Untuk meminimalisir kecurangan maka diperlukan pengawasan serta pengendalian. Kemampuan dalam mengidentifikasi hal yang mencurigakan inilah yang disebut dengan mendeteksi kecurangan. Auditor akan membantu dalam pencegahan serta mendeteksi kecurangan yang mungkin akan terjadi dengan memahami kecurangan, jenis-jenis kecurangan dan pencegahannya.

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia – Standar Audit (IAPI SA) Nomor 240 tahun 2021, menjelaskan tujuan auditor eksternal adalah mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh kecurangan. Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan memerlukan sikap profesional agar memudahkan seorang auditor dalam melakukan penemuan. Dipercaya bahwa sikap skeptisme profesional dapat meningkatkan kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan. Skeptisme profesional Auditor yang skeptis sulit percaya terhadap penjelasan dan bukti yang diterima. Sikap skeptisme profesional merupakan sikap seorang auditor dengan selalu mempertanyakan secara kritis terhadap bukti audit yang ada. Tanpa memiliki pemikiran yang skeptis, auditor hanya akan menemukan salah saji karena kekeliruan, dan sulit untuk menemukan salah saji karena kecurangan biasanya disembunyikan oleh pelakunya. Auditor harus merencanakan dan melaksanakan suatu audit dengan skeptisme profesional mengingat kondisi tertentu dapat saja terjadi yang menyebabkan laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian material (SA 200, revisi 2021).

Selain memiliki pemikiran yang skeptis, auditor harus menguasai ilmu audit, agar dapat melaksanakan kegiatan dengan tepat. Permenhan No 36 tahun 2013 pasal 3, menyatakan bahwa kewajiban auditor secara terus menerus meningkatkan kemampuan teknik dan metodologi agar Auditor dapat meningkatkan kualitas audit dan mempunyai keahlian yang lebih baik. Standar yang dikeluarkan BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) mengenai standar kompetensi auditor pasal 5 ayat 1 Tahun 2023 menyatakan bahwa standar kompetensi Auditor adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang diperlukan seorang Aparatur Sipil Negara dalam melaksanakan tugas JFA (Jabatan Fungsional Auditor).

Berpikir secara skeptis, dan memiliki kompetensi yang tinggi sangat penting terutama ketika harus memeriksa apakah laporan keuangan yang disajikan auditee mengandung kekeliruan atau kecurangan. Contoh kasus yang terjadi pada tahun 2020 Pada tahun 2020, kasus Wirecard AG melibatkan KAP Ernst&Young (EY), salah satu KAP (Kantor Akuntan Publik) terbesar di dunia dan salah satu dari Four Great Accounting Firms. Ini terjadi karena EY gagal menemukan penyelewengan aset dan rekayasa pendapatan sebesar \$2.000.000.000 yang dilakukan oleh Wirecard AG. Akibatnya, 5300 karyawan kehilangan pekerjaan mereka dan ribuan pelanggan yang menggunakan Wirecard tidak dapat menggunakan hak mereka (CNBC Indonesia, 2020). Dengan mempertimbangkan insiden yang terjadi pada Wirecard AG, dapat disimpulkan bahwa EY sebagai auditor tidak melakukan pekerjaannya dengan baik dan tidak sesuai dengan standar yang berlaku. Ini karena EY tidak memeriksa laporan keuangan secara menyeluruh. EY tidak berusaha untuk mempelajari lebih lanjut tentang laporan keuangan perusahaan dan tidak memeriksa setiap akun atau saldo yang ditunjukkan. Akibatnya, laporan audit EY tidak dapat dipercaya dan menimbulkan pertanyaan tentang sikap skeptis, kompetensi dari akuntan publik, dan standar audit EY.

Auditor dapat berperilaku disfungsi dalam situasi yang tertekan, mereka harus mematuhi anggaran waktu. Penelitian Cew (2018) menemukan bahwa tekanan waktu anggaran adalah salah satu komponen yang dapat mempengaruhi kinerja auditor karena, selama pelaksanaan audit, auditor diharuskan untuk menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu dan sesuai dengan anggaran waktu mereka. Tekanan waktu anggaran menyebabkan stres bagi individu dan memengaruhi etika profesional melalui sikap, nilai, perhatian, dan perilaku auditor.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh kompetensi auditor dan skeptisme profesional terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan dengan mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu yang berbeda. Penelitian Indriyani & Hakim (2021) menemukan bahwa skeptisme memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Namun pada penelitian Amrulloh (2022), skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan. Penelitian Iftinan & Sukarmanto (2022) menemukan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Berbeda dengan penelitian Lambe dkk (2022) menemukan bahwa kompetensi auditor tidak mempengaruhi tingkat kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Selanjutnya, penelitian Maulidah & Satyawan (2021) menemukan bahwa

tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, namun hasil berbeda pada penelitian Indrasti & Sari (2019) menyatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Sementara penelitian sekarang ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan skeptisme profesional terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan dengan *time budget pressure* sebagai variabel moderasi pada Kantor Akuntan Publik di kota Jakarta

Tinjauan Pustaka

Kemampuan Pendeteksian Kecurangan

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan memperoleh keuntungan dengan perbuatan yang melawan hukum. Menurut Kumaat (2011); dan dalam penelitian Andriyanto et al., (2018) mendefinisikan pendeteksian kecurangan (*fraud*) adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak *fraud*, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku *fraud* (yaitu ketika pelaku menyadari prakteknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkecil). Menurut Vousinas (2019) menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan orang untuk melakukan kecurangan adalah tekanan/stimulus (*pressure/stimulus*), kesempatan (*opportunity*), kapabilitas (*capability*), ego/arogansi (*ego*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kolusi (*collusion*).

Kompetensi Auditor

SPAP (2011) dalam Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan standar umum pertama menyebutkan bahwa penugasan audit harus dilakukan oleh satu orang atau lebih yang mempunyai keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai seorang auditor, sedangkan pada standar umum ketiga disebutkan bahwa dalam penugasan audit dan pembuatan atau penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Pada PER-211/K/JF/2010 pasal 1 ayat 4 ukuran kemampuan minimal yang harus dimiliki auditor yang mencakup aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan/keahlian (*skill*), dan sikap perilaku (*attitude*) untuk dapat melakukan tugas tugas dalam jabatan fungsional auditor dengan hasil baik.

Heider (1958) menyimpulkan bahwa seseorang terhadap sesuatu dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan situasional. Teori ini menjadi alat bagi auditor untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku selama proses audit, sehingga dapat meningkatkan kualitas audit dan kemampuan mendeteksi kecurangan. Perilaku yang terbentuk oleh faktor internal merupakan perilaku yang diyakini serta dipengaruhi oleh kendali pribadi dalam diri seseorang sehingga adanya dorongan dari dalam diri untuk melakukan tindakan tersebut. Sedangkan perilaku yang terbentuk oleh faktor eksternal dianggap sebagai akibat dari faktor-faktor luar, yang disebabkan oleh situasi tertentu yang mendorong seseorang merasa ingin melakukan hal yang dapat ditangkap. Teori atribusi ini digunakan untuk menjelaskan pertimbangan (*judgement*), penilaian kinerja, dan pengambilan keputusan auditor. Penelitian Choirunnisa & Rufaedah (2022) menemukan bahwa kompetensi auditor berpengaruh pada pendeteksian kecurangan. Hal ini juga diperkuat penelitian Jannah (2021); Wicaksana et al (2024) yang menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. H₁: Kompetensi Auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan

Skeptisme Profesional

Sikap skeptisisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit. Sikap skeptisisme profesional merupakan sikap seorang auditor dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada (SA seksi 230). Penelitian Ayu dkk (2024) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori kognitif dapat membantu untuk menjelaskan bagaimana sikap skeptisisme auditor jika terjadi kognitif dalam dirinya ketika mendeteksi kecurangan. Piaget (2002) berpendapat bahwa kemampuan kognitif seseorang akan muncul ketika terdapat motivasi yang mempengaruhi baik motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri maupun timbul dari lingkungan sekitar.

Teori kognitif juga menjelaskan bahwa proses belajar individu meliputi pengaturan stimulus yang diterima dari lingkungannya dan menyesuaikannya dengan susunan kognitif yang telah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya dan berfokus pada bagaimana individu memproses informasi dari lingkungan mereka, menyimpannya

dalam ingatan, dan menggunakan informasi tersebut untuk memandu perilaku mereka. Tingkat kepercayaan (trust) auditor yang tinggi terhadap klien akan menurunkan tingkat skeptisme profesionalnya, demikian sebaliknya. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini, hubungan antara teori kognitif dan skeptisme profesional dalam audit dapat dilihat sebagai kompleks, di mana faktor-faktor kognitif individu seperti pengetahuan, pemrosesan informasi, kemampuan beradaptasi, dan konteks situasional berkontribusi terhadap bagaimana seorang auditor menjalankan tanggung jawab skeptisnya dalam mengevaluasi bukti audit dan mengambil keputusan yang tepat.

H₂: Skeptisme Auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi

Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan dengan Time Budget Pressure sebagai Variabel Moderasi

Penelitian Rosadi & Barus (2022) mengungkapkan bahwa *time budget pressure* adalah tekanan yang diberikan kepada auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit dalam waktu yang lebih singkat dari yang dianggap wajar. Auditor yang lebih kompeten mungkin lebih mampu mengatasi tekanan ini dan menggunakan kemampuan mereka untuk lebih efektif dalam menemukan kecurangan dalam situasi di mana tekanan pada waktu budget rendah dan juga mungkin lebih mampu menggunakan pengetahuan dan kemampuan mereka untuk menemukan kecurangan yang mungkin terjadi. Tekanan waktu atau batasan waktu dapat mempengaruhi kemampuan auditor untuk menganalisis data atau informasi penting, menyebabkan mereka terlalu buru-buru saat mengerjakan tugas.

H₃: *Time Budget Pressure* memperkuat pengaruh kompetensi auditor terhadap kemampuan

Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan dengan Time Budget Pressure sebagai Variabel Moderasi

Skeptisme Profesional adalah sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Auditor harus selalu bersikap skeptis karena skeptisisme profesional adalah sikap kritis dan tidak percaya yang dimiliki oleh profesional atau auditor dalam menghadapi situasi atau informasi tertentu. Penelitian Said & Munandar (2018) menyatakan bahkan auditor yang memiliki tingkat skeptisme profesional yang tinggi pun dapat gagal mendeteksi kecurangan jika menghadapi tekanan anggaran waktu yang ketat. Sedangkan penelitian Sutisman et al (2023) mengungkapkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan. Berpikir skeptis dalam situasi apa pun memungkinkan auditor untuk mendapatkan hasil audit yang tepat, terutama ketika auditor diberi tenggat waktu untuk menyelesaikan tugas. Tekanan waktu yang tinggi menimbulkan resiko kesalahan atau manipulasi dan menimbulkan sikap yang tidak hati-hati saat mengevaluasi sesuatu, sangat penting bagi auditor untuk tetap skeptis.

H₄: *Time Budget Pressure* memperkuat pengaruh positif skeptisme profesional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif (Sugiyono, 2018). Data penelitian diperoleh melalui metode survei dengan instrumen kuesioner sebagai alat utama pengumpulan data yang diukur menggunakan skala Likert. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di DKI Jakarta, namun jumlah populasi tersebut tidak dapat diketahui secara pasti. Oleh karena itu, teknik sampling yang tepat digunakan untuk mengatasi populasi yang jumlahnya tidak dapat dipastikan adalah *purposive sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan karakteristik tertentu sebagai berikut: (1) bekerja sebagai auditor eksternal pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta; (2) minimal pendidikan Diploma III; dan (3) bekerja di KAP Multinasional atau Nasional.

Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan *partial least square* (PLS) melalui 3 (tiga) tahap utama, yaitu: a) evaluasi model pengukuran (*outer model*) (Chin & Dibbern, 2010); b) model struktural (*inner model*), dan c) pengujian hipotesis. Pada tahap *outer model*, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya dengan kriteria nilai *loading factor* > 0.70, AVE > 0.50, serta *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* > 0.70 (Ghozali, 2014). Selanjutnya pada *inner model*, ditentukan melalui uji nilai *Adjusted R²* dengan kriteria jika *R-square* sebesar 0.19 menunjukkan tingkat prediksi yang rendah, 0,33 mencerminkan tingkat prediksi sedang, dan 0,67 menggambarkan tingkat prediksi

yang tinggi. Pengujian hipotesis dalam penelitian dilakukan dengan melakukan perbandingan antara *path coefficient* dengan *p-value* <0.05 agar dinyatakan signifikan (Sugiyono, 2018).

HASIL

Jumlah kuesioner yang didistribusikan adalah sebanyak 98 kepada akuntan publik di Wilayah Jakarta. Dari jumlah tersebut, kuesioner yang kembali dan dapat diolah sebanyak 62. Profil responden dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pengalaman kerja. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini jumlah jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah berimbang, masing-masing 50%, dengan usia dominan diantara 21 -27 Tahun dan berpendidikan terakhir Strata Satu (S1) sebesar 84%; dan berpengalaman kerja selama 6 – 10 Tahun sebesar 89%.

Tabel 1
Profil Responden

Profil	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	31	50%
Perempuan	31	50%
Usia		
≥ 50 tahun	1	2%
21 - 27 tahun	54	87%
28 - 34 tahun	7	11%
Pendidikan Terakhir		
D3	2	3%
Pendidikan Profesi	3	5%
S1	52	84%
S2	4	6%
S3	1	2%
Pengalam Kerja		
≤ 1 tahun	4	6%
1-5 tahun	1	2%
6-10 tahun	55	89%
≥ 10 tahun	2	3%

Sumber: data olahan

Tabel 2
Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Indikator	Minimum	Maximum	Mean	St. Deviation
Kompetensi Auditor	62	9	2	5	4.464	0.651
Skeptisme Profesional	62	10	3	5	4.401	0.722
Kemampuan Pendeteksian Kecurangan	62	13	2	5	4.294	0.763
Time Budget Pressure	62	5	2	5	3.668	0.930

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa penilaian atas variabel kompetensi auditor memiliki rata-rata 4.464 dan standar deviasi 0.651 sehingga data ini menunjukkan rata-rata 62 responden menjawab kearah setuju. Untuk variabel skeptisme profesional memiliki rata-rata 4.401 dengan standar deviasi sebesar 0.722 sehingga menunjukkan rata-rata 62 responden menjawab kearah setuju. Untuk Variabel kemampuan pendeteksian kecurangan memiliki rata-rata 4.294 dengan standar deviasi sebesar 0.763 sehingga menunjukkan rata-rata 62 responden menjawab kearah setuju. Variabel tekanan anggaran waktu memiliki rata-rata sebesar 3.668 dengan standar deviasi sebesar 0.930 , sehingga menunjukkan rata-rata 62 responden menjawab ke arah setuju.

Tabel 3
Hasil Nilai AVE, Cronbach's alpha dan Composite reliability

Variabel	Cronbach's alpha	Composite reliability	AVE	Keterangan
Kemampuan Pendeteksian Fraud	0.863	0.897	0.592	Valid
Kompetensi Auditor	0.914	0.929	0.593	Valid
Skeptisme Profesional	0.931	0.942	0.645	Valid
Time Budget Pressure	0.857	0.898	0.639	Valid

Sumber: data olahan

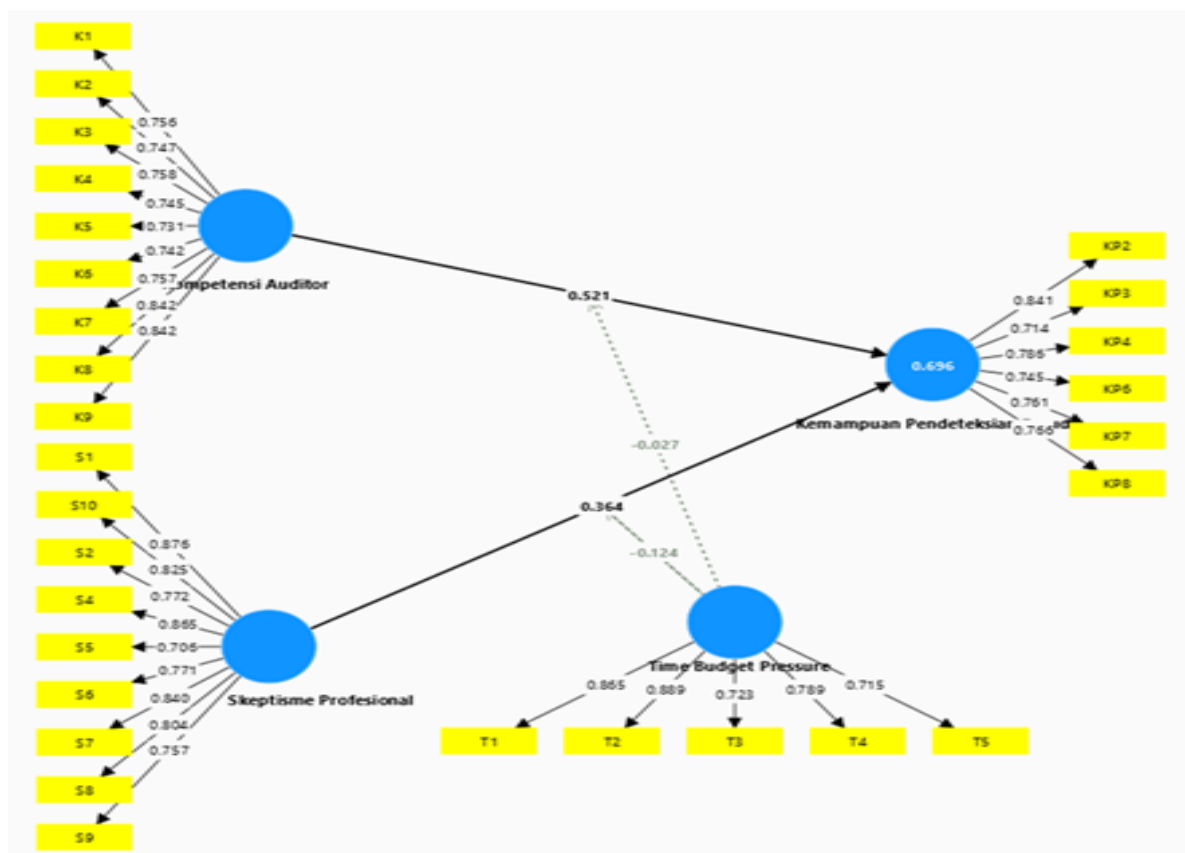
Berdasarkan Tabel 3 diketahui nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk menentukan pencapaian syarat validitas konvergen, semua konstruk memenuhi syarat validitas konvergen, karena semua nilai AVE > 0,50 dan diketahui bahwa nilai *cronbach's alpha*, *composite reliability* > 0.7 yang berarti memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Sedangkan Tabel 4 menjelaskan besar kontribusi pengaruh yang diberikan kompetensi auditor dan skeptisme profesional mempengaruhi kemampuan pendeteksian fraud sebesar 0,696 atau 69.6%. Oleh karena *R-Square Adjusted* memiliki nilai 66.8%; maka pengaruh kompetensi auditor dan skeptisme profesional terhadap kemampuan pendeteksian fraud termasuk kuat.

Tabel 4
Uji R-square

	R-square	R-square adjusted
Kemampuan pendeteksian kecurangan	0.696	0.668

Sumber: data olahan

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat signifikan pengaruh antara variabel dengan metode *path coefficient* dengan *P values* < 0.05 agar dapat dinyatakan signifikan. Hasil metode ini dapat dilihat pada Tabel 5.



Sumber: data olahan

Gambar 1
Diagram Model Struktural (Inner Model)

Tabel 5
Hasil Path Coefficients

Variabel	Hipotesis	Original sample (O)	P values
Kompetensi auditor → Kemampuan pendeteksian kecurangan	H ₁ (+)	0.521	0.000*
Skeptisme Profesional → Kemampuan pendeteksian kecurangan	H ₂ (+)	0.364	0.001*
Time Budget Pressure x → Kemampuan pendeteksian kecurangan	H ₃ (-)	-0.027	0.444
Time Budget Pressure x Skeptisme Profesional → Kemampuan pendeteksian kecurangan	H ₄ (-)	-0.124	0.231

Keterangan: *) Hipotesis signifikan pada nilai $p < 0.01$

Sumber: data olahan

Tabel 5 menjelaskan hasil pengujian inner model sesuai dengan hipotesis pada penelitian ini. Hipotesis pertama (H₁) menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, memiliki nilai P-values $0,000 < 0.05$; H₁ diterima, artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel kompetensi auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari & Andrian (2023) bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Kompetensi auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan, maka selaras dengan semakin tinggi kemampuan yang dimiliki maka semakin tinggi juga kemampuan yang dimiliki auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kompetensi auditor dapat ditingkatkan melalui pelatihan, pendidikan atau sertifikasi lainnya.

Hipotesis kedua (H₂) menyatakan bahwa skeptisme auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, memiliki P-values $0,001 < 0.05$; H₂ diterima, artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel skeptisme auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustina et al (2021) bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan. Skeptisme profesional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan. Skeptisme profesional yang tinggi dalam pekerjaan audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan. Hal ini karena skeptisme profesional mengharuskan auditor untuk selalu waspada dan kritis terhadap informasi yang diberikan, tidak mudah percaya begitu saja, dan selalu mempertanyakan keabsahan serta keandalan data yang diperoleh. Dengan demikian, auditor dengan skeptisme profesional yang tinggi cenderung lebih jeli dalam menemukan indikasi atau tanda-tanda kecurangan, sehingga kemampuan pendeteksian kecurangan mereka meningkat

Dengan demikian, setiap auditor wajib meningkatkan kompetensinya agar dalam proses penemuan kecurangan atau dalam proses pendeteksian kecurangan, auditor dapat melakukan kegiatan tersebut dengan mudah. Selain itu, skeptisme profesional merupakan kemampuan yang harus dimiliki, sehingga bisa dikategorikan bahwa skeptisme merupakan soft skill yang dimiliki auditor eksternal.

Hipotesis ketiga (H₃) menyatakan bahwa *time budget pressure* memperkuat pengaruh kompetensi auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, memiliki P-values $0,444 > 0.05$; artinya *time budget pressure* tidak memperlemah pengaruh kompetensi auditor terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan. Terakhir, hipotesis keempat (H₄) menyatakan bahwa *time budget pressure* memperkuat pengaruh positif skeptisme profesional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, memiliki nilai P-values $0,231 > 0.05$; artinya *time budget pressure* tidak memperlemah pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan.

Dengan kata lain, hipotesis ketiga dan hipotesis keempat dalam penelitian variabel *time budget pressure* belum mampu memoderasi pengaruh kompetensi auditor dan skeptisme profesional terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan. Tekanan anggaran waktu bisa saja dianggap menjadi penghambat seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Jika berada di bawah tekanan waktu auditor akan cenderung lebih fokus pada batas waktu yang diberikan, sehingga auditor berusaha untuk segera menyelesaikan tugas mereka tepat waktu dan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Namun jika dilihat dari pengalaman auditor yang dimiliki adalah 1-5 tahun, maka dapat dianalisa bahwa setiap auditor eksternal akan tetap melaksanakan pekerjaannya tanpa terpengaruhi oleh faktor eksternal. Pengalaman kerja menjadi faktor pendukung seorang auditor mampu menghadapi berbagai situasi yang membatasi. Semakin lama pengalaman auditor yang dimiliki, maka auditor akan terbiasa menggunakan

kompetensi dan berpikir secara skeptis walaupun dihadapkan oleh beberapa situasi yang bisa saja memberikan potensi auditor untuk terjadinya disfungsi behaviour.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi dan skeptisme profesional terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan. Namun variabel *time budget pressure* belum mampu memoderasi negatif pengaruh variabel kompetensi dan skeptisme profesional terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan pada KAP di Jakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F., Nurkholis, Rusydi, M., 2021. Auditors' Professional Skepticism and Fraud Detection. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 10(4), 275–287.
- Amrulloh, A., 2022. Pengaruh Pengendalian Internal, Independensi, Skeptisme Auditor, dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jawa Timur Tahun 2020). *Jurnal Hukum Bisnis*, 11(6), 251-259
- Andriyanto, R., Effriyanti, Hidayat, A., 2018. The Effect of Spiritual Intelligence (SQ) and Personality Types on Auditor's Ability to Detect Fraud. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 1(3), 258-268.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2024. *Occupational Fraud 2024: Report to The Nations 2024*, diakses melalui website <https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2024/>
- Ayu, C. M., Maidani, M., Eprianto, I., 2024. Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris pada Perwakilan BPKP Provinsi Kalimantan Selatan dan DKI Jakarta). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(3), 1508–1522.
- Cew, S., 2018, Pengaruh Time Budget Pressure Terhadap Kinerja Auditor dengan Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Skeptisme Profesional sebagai Pemoderasi (Studi Empiris Auditor Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Yogyakarta). *Skripsi*, Sanata Dharma University.
- Choirunnisa, R., Rufaedah, Y., 2022. Pengaruh kompetensi auditor dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap pendeteksian fraud. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1).
- Chin, W. W., Dibbern, J., 2010. An Introduction to a Permutation Based Procedure for Multi-Group PLS Analysis: Results of Tests of Differences on Simulated Data and a Cross Cultural Analysis of the Sourcing of Information System Services between Germany and the USA. *Handbook of Partial Least Squares*, 171-193. Berlin: Springer.
- Ghozali, I., 2014. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*, Edisi 4. Universitas Diponegoro, Semarang
- Heider, F., 1958. *The psychology of interpersonal relations*. New York: Wiley.
- Indriyani, S., Hakim, L., 2021. Pengaruh pengalaman audit, skeptisme profesional dan time pressure terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. *Jurnal Akuntansi dan Governance*, 1(2), 113-120.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2021. *SA 240: Tanggung Jawab Auditterkait dengan Kecurangan atas Laporan Keuangan*. Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2021. Standar Audit 200 (Revisi 2021) Tujuan Keseluruhan, Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit. *Standar Audit 200 (Revisi 2021)*, 200(Revisi), 1–36.
- Iftinan, S. H., Sukarmanto, E., 2022. Pengaruh Pengalaman Auditor dan Kompetensi terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi (JRA)*. 2(1), 1-7.
- Indrasti, A., Sari, C., 2019. Determinant That Effect on Fraud Detection Capabilities by Auditors. *IPMI: International Journal of Business Studies*. 3(2). 78-88.
- Jannah, R., 2021. Peran Kompetensi Auditor Terhadap Hasil Audit Investigasi dalam Pembuktian Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah (Jurnal Akunsyah)*, 1(1), 54 - 64.
- Kumaat, Valery G., 2011. *Internal Audit*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Lambe, Y. H., Kartini, Indrijawati, A., 2022. Pengaruh Skeptisme Profesional, Kompetensi dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pengalaman Audit sebagai Variabel Moderasi. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2), 460-489

Patricia Rebeca Sharon, Harti Budi Yanti: *Pengaruh Kompetensi dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Pendeteksian Kecurangan dengan Time Budget Pressure sebagai Variabel Moderasi*

- Maulidah, N., Satyawan, M. D., 2021, Pengaruh Tekanan Waktu, Pengalaman, Kepribadian, dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 86-96,
- Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 36 Tahun 2013 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Internal Pemerintah di Lingkungan Kementerian Pertahanan dan Tentara Nasional Indonesia
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), 2001, *PSA No.4 (SA seksi 230) Standar Profesional Akuntansi Publik dan Kode Etik Akuntan Indonesia*. Dewan Standar Akuntansi
- Piaget, J., 2002. *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Jakarta, Gramedia.
- Rosadi, M., Barus, I., 2022. The Effect of Time Budget Pressure and Auditor's Competency on Audit Quality. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*. 4(3), 241-254.
- Said, L. L., Munandar, A., 2018. The Influence of Auditor's Professional Skepticism and Competence on Fraud Detection: the Role of TIME Budget Pressure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 15(1), 104-120.
- Saleh, T., 2020. *Skandal Wirecard: Duit Raib Rp 30 T di Asia, Saham Jatuh 44%*, diakses melalui website <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200622232521-17-167228/skandal-wirecard-duit-raib-rp-30-t-di-asia-saham-jatuh-44>
- Sari, R., Andrian, S., 2023. The Influence of Professional Skepticism, Auditor's Experiences, and Competency on Fraud Detection. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 12(3), 384–390.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutisman, E., Pattiasina, V., Sutisna, E., Ponto, S., Kusuma, F., 2023. Skeptisme Profesional sebagai Pemoderasi Hubungan Pemahaman-pemahaman Kode Etik Auditor, Time Pressure, dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan, *NCAF: Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 5, 53-61.
- Vousinas, G., 2019. Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*. 26(1), 372–381.
- Wicaksana, F., Hilda, Rachmania. 2024. Pengaruh Profesionalisme dan Kompetensi Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) pada Bank Muamalat di Palembang. *Jurnal Rimba : Riset Ilmu Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 2(2), 274–283.